

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian Judul

Pengertian judul “Analisis Kemudahan Aksesibilitas Antar Gedung Pada Proyek Penataan Kawasan Taman Balekambang Kota Surakarta.”

Dapat diuraikan sebagai berikut :

Analisis : Kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu. (Komaruddin, 2022)

Aksesibilitas : Aksesibilitas adalah hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. (Susantono, 2004)

Taman Balekambang : Taman Balekambang berupa ruang alam terbuka dan biasa digunakan untuk penyelenggaraan berbagai *event* budaya Solo. Taman kota ini sering mengadakan pertunjukkan budaya seperti Pentas Sendratari Ramayana, Kethoprak Balekambang, dan berbagai *event* bulanan kota Solo. Selain itu tempat ini juga digunakan sebagai hutan kota yang merupakan fasilitas dari pemerintah Kota Solo untuk masyarakat. (Mintardjo, 2022)

### 1.2 Latar Belakang

Sebagai daerah yang memiliki letak yang strategis dan merupakan salah satu tempat yang masih memiliki kerajaan dan keraton, Kabupaten Surakarta memiliki banyak peninggalan dari keraton kerajaan. Hal ini menjadikan Kota Surakarta memiliki tempat dan bangunan yang bersejarah dan menarik. Bangunan-bangunan tersebut sekarang banyak memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar kota, salah satunya adalah Taman Balekambang milik Raja Mangkunegara.

Istilah Balekambang berasal dari Lakon Kresna Gugah dalam Barata Yuda. Kisah ini adalah tentang ramalan terkait dengan perang antara Dinasti Pandawa dan Kurawa. Kunci dari ramalan itu berada pada Kresna. Saat itu terutama pihak Kurawa sangat ingin tahu tentang pihak mana yang akan memenangkan perang. Itulah sebabnya mereka berketetapan hati untuk membangunkan (Jw. Gugah) Kresna yang sedang tidur di Balekambang yaitu tempat semacam pulau kecil yang berada di tengah taman bunga. Gambaran ini jelas menunjukkan bahwa tempat yang disebut Balekambang selalu identik dengan suasana taman dan bale yang berada di tengah atau di pinggir kolam. (Susanto, 2023)

Taman Balekambang dengan kode pengolahan KB002113 merupakan Kawasan Cagar Budaya berstatus kepemilikan milik Pemerintah Kota Surakarta dengan level cagar budaya tingkat kabupaten-kota. Taman Balekambang terdaftar sebagai Kawasan cagar budaya dengan nomor SK 646/1-R/1/2013 dan Tanggal SK 2013-01-01. (Kemendikbutristek, 2023).

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. (UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya)

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 Pasal 5, kriteria menjadi cagar budaya adalah :

Tabel 1.1 Kriteria Cagar Budaya

Kriteria Cagar Budaya	Identifikasi
Berusia 50 tahun atau lebih	- Taman Balekambang diresmikan pada tanggal 28 Oktober tahun 1921 yang berarti memiliki umur 102 Tahun pada 2023.
Mewakili Masa Gaya Paling Singkat Berusia 50 (Lima Puluh) Tahun	- Langgam yang diterapkan pada Taman Balekambang [Partini Tuin dan Partinah Bosc] berbeda dengan Taman Sriwedari, Taman lain yang di bangun di era KGPAA Mangkunagara VII [Taman Koesoemo Wardhani, Partinah Park, Minapadi] telah musnah.
Memiliki Arti Khusus Bagi Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Agama, Dan/Atau Kebudayaan	- Taman Balekambang mempunyai arti khusus bagi sejarah perkembangan taman dan lansekap kota di Surakarta, khususnya di Kota Mangkunagara.
Memiliki Nilai Budaya Bagi Penguatan Kepribadian Bangsa	- Belum ada data tentang peran Taman Balekambang sebagai media kegiatan budaya yang menguatkan kepribadian-bangsa Indonesia. - Pementasan sendratari Ramayana yang dilakukan di Amphitheater Taman Balekambang Sebulan sekali.

(Sumber : Nugroho, 2023)

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 pasal 1 [4], struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Identifikasi Struktur Cagar budaya Kebendaan/*tangible* pada situs cagar budaya Taman Balekambang meliputi antara lain:

- Kolam air/Danau Buatan
- Kolam Keceh
- Bale Apung/ Bale Kambang
- Bale Tirtayasa, pintu air

Tabel 1.2 Identifikasi Benda Cagar Budaya di Taman Balekambang

Benda Cagar Budaya	
Alami	Buatan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ringin Kurung</li> <li>- Ringin Putih</li> <li>- Beringin</li> <li>- Reboisasi tanaman langka pada Hutan Partinah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Patung Nakula dan Sadewa</li> <li>- Batu Meteor</li> </ul>

(Sumber : Nugroho, 2023)

Taman Balekambang merupakan taman istana milik Kadipaten Mangkunegaran Surakarta yang selesai dibangun pada tanggal 26 Oktober 1921, di masa pemerintahan KGPAA Mangkunegoro VII (1916-1944) sebagai wujud kasih sayang KGPAA Mangkunegoro VII kepada kedua putrinya yaitu Gusti Raden Ayu (GRAY) Partini Husein Djayadiningrat dan GRAY Partinah Sukanta. Oleh karena itu, di dalam taman tersebut dibangun patung kedua putri GRAY Partini dan GRAY Partinah yang digunakan sebagai simbol keraton. Kemudian nama kedua putri KGPAA Mangkunegoro VII dijadikan nama untuk taman tersebut yaitu Taman Partini Tuin atau Taman Air Partini dan Taman Partinah Bosch atau Hutan Partinah. (Suharsih, 2022)

Taman Partini Tuin dan Taman Partinah Bosch sebagaimana namanya berperan sebagai sarana pelestarian lingkungan dengan Taman Partini Tuin yang memiliki fungsi sebagai daerah penampungan air. Penampungan air ini digunakan untuk membersihkan dan mengalirkan kotoran sampah yang berasal dari dalam kota. Sementara Taman Partinah Bosch memiliki fungsi sebagai paru-paru kota dengan berbagai macam tumbuhan dan berpeluang menjadi daerah resapan. Tumbuhan yang berada di sekitar kawasan Taman Partinah Bosch yakni pohon kenari, pohon beringin putih yang ratusan tahun usianya, pohon beringin sungsang, serta apel coklat. (Solo Kontributor & Zamani Labib, 2021)

Sebelum kedatangan Jepang, Taman Balekambang menjadi Taman dengan kebun Binatang kecil dan pertunjukan kesenian yang menjadi tempat rekreasi bagi kalangan istana dan masyarakat. Sejak sakitnya

Mangkunegara VII pada tahun 1943 kunjungan kalangan istana Mangkunegaran agak berkurang. Pada 19 Juli 1944 pada masa pemerintahan Jepang, Raja Mangkunegara VII wafat dan digantikan oleh Mangkunegara VIII bernama B.R.M Saroso Notosoeparto (Majalah Jayabaya, 1990 dalam Paparan Susanto, 2023)

Pada tahun 1944, Raja Mangkunegara VIII memerintahkan agar taman ini dibuka untuk umum agar masyarakat yang lain dapat mengakses taman tersebut sebagai tempat hiburan dan pentas seni. Pada sekitar tahun 1970 sampai 1978, hampir setiap hari tersedia pertunjukan seni seperti grup lawak Srimulat, ketoprak, dan wayang orang di Taman Balekambang. Setelah Srimulat pindah ke THR Semarang, Taman Balekambang menjadi sepi dan karena minimnya pengawasan dari pengelola setempat membuat Taman Balekambang yang tadinya asri dan nyaman, menjadi kumuh dan kurang tertata. Meskipun demikian, tempat itu masih dimanfaatkan oleh berbagai pihak dengan kegiatan yang berbeda. (Suharsih, 2022).

Terdapat perubahan-perubahan fungsi pada Taman Balekambang seperti menjadi tempat hiburan seni pertunjukan ketoprak (1960-1986) yang salah satunya dikelola oleh kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta, okupasi ruang untuk pemukiman permanen dan semi permanen (1986), tempat panti pijat Timung; diskotek *freedom*; dan kafe (1987-1995), dan yang terakhir didesain akan menjadi hotel (1990-1995). Sementara itu di sebelah barat tepatnya di kolam yang berukuran besar sering kali digunakan untuk kegiatan pemancingan. Kolam pemancingan itu bersebelahan dengan kolam renang Tirtomoyo (Suara Merdeka, 1995 dalam Paparan Susanto, 2023)

Tahun 2008, Taman Balekambang direvitalisasi untuk dikembalikan fungsinya sebagai sarana rekreasi, daerah resapan, dan paru-paru kota. Pada revitalisasi tahun ini, Pemerintah Kota Solo yang saat itu dipimpin oleh Wali Kota Joko Widodo menambahkan fungsi baru yaitu sebagai ruang publik. Hal ini diwujudkan dengan menambahkan kursi-kursi untuk pengunjung, menambahkan beberapa hewan seperti rusa jinak, angsa, dan taman reptil serta kembalinya pertunjukan ketoprak dan sendratari secara rutin di panggung terbuka Taman Balekambang (Suharsih, 2022).

Tahun 2022, karena banyak penyalahgunaan lahan dan perubahan fungsi taman yang setiap tahun menjadi masalah, pemerintah bersama Kementerian PUPR melakukan revitalisasi kembali Kawasan Taman Balekambang. Menteri PUPR, Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa revitalisasi kali ini akan mengembalikan fungsi awal Taman Balekambang sebagai kebon rojo atau kebun raja untuk taman yang berada di tengah kota (Kementerian PUPR, 2022).

Revitalisasi dilaksanakan oleh kontraktor PT PP – Utama KSO senilai RP. 159, 4 miliar dengan biaya APBN TA 2022-2023. Penataan kawasan Taman Balekambang yang memiliki luas kawasan kurang lebih 12,8 ha dilaksanakan dengan masa pengerjaan 480 hari kalender dan ditargetkan akan selesai pada pertengahan Desember 2023. Lingkup pekerjaan revitalisasi yang dilakukan oleh kontraktor PT PP – Utama KSO meliputi Pekerjaan Struktur, Pekerjaan Arsitektur, Pekerjaan Mekanikal, Elektrikal, Plumbing, Lanskap Kawasan & Area Parkir, Item Khusus (Lampu Panggung, Tata Surya, Tirai, Partini *Dancing Fountain*, *Parametric*, Pedestrian Layang (*sky walk*), Aerasi Kolam, Pintu Air & *Natural* Filtrasi Suplai Air).

Terdapat beberapa bangunan yang akan dilakukan revitalisasi di antaranya adalah Gedung Pertunjukan, *Java Innovation Center & Gastronomi*, Pendopo Kedatangan, Amphiteater, Mina Padi (Pawon Mina), Aviary, Gardu Satpam, *powerhouse*, dan Revitalisasi Kolam. Terdapat beberapa tempat yang berada di Taman Balekambang yang tidak dibongkar dan hanya direnovasi saja dikarenakan bangunan tersebut merupakan benda cagar budaya. Bangunan tersebut adalah Bale Apung dan Bale Tirtayasa serta beberapa patung eksisting yang merupakan peninggalan Kerajaan Mangkunegoro. Upaya ini dilakukan untuk tetap melestarikan dan melindungi identitas kawasan tersebut.

Pada proyek Penataan Kawasan Taman Balekambang ini dinilai sudah mengakomodasi aspek aksesibilitas, namun belum cukup responsif terhadap kemudahan aksesibilitas antar gedung. Hal ini dapat dilihat dari belum terealisasinya pekerjaan aksesibilitas antar gedung khususnya untuk

penyandang difabel dikarenakan dari segi desain gambar rencana *landscaping* yang masih bersifat tentatif. Kondisi tersebut merupakan isu yang penting karena salah satu manfaat dan fungsi taman sebagai fasilitas umum adalah kemudahan aksesibilitas yang akan digunakan bisa dimanfaatkan dengan baik oleh semua kalangan

Analisis kemudahan aksesibilitas antar gedung perlu ditindaklanjuti untuk mendapatkan perencanaan konsep dan detail yang ideal sehingga taman dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dan dapat diakses oleh semua pengunjung yang meliputi anak-anak, perempuan, laki-laki, lanjut usia, ibu hamil, dan penyandang disabilitas. Proyek Penataan Kawasan Taman Balekambang ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana ruang terbuka hijau, sarana edukasi sejarah, pelestarian budaya, dan diharapkan dapat berdampak baik bagi masyarakat sekitar serta bagi Kota Surakarta sendiri. Berlakunya fungsi secara optimal seyogyanya dapat mewujudkan tujuan proyek yaitu menciptakan kawasan taman yang memiliki keseimbangan dan keramahan lingkungan agar pengunjung dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang aman, nyaman, mudah dan mandiri.

### **1.3 Perumusan Masalah**

1. Faktor apa saja yang berpengaruh dalam penentuan kemudahan aksesibilitas antar gedung pada Penataan Kawasan Taman Balekambang?
2. Sejauh mana perencanaan yang dilakukan pada Penataan Kawasan Taman Balekambang untuk kemudahan aksesibilitas antar gedung yang dapat digunakan oleh seluruh pengunjung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan kemudahan aksesibilitas antar gedung pada Penataan Kawasan Taman Balekambang.
2. Menghasilkan *assessment* kemudahan aksesibilitas antar gedung.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang Penulis dapatkan yakni :

### 1. Manfaat Praktis :

- a. Sebagai usulan untuk perencanaan pekerjaan kemudahan aksesibilitas antar gedung proyek Penataan Kawasan Taman Balekambang.
- b. Mendapatkan konsep perencanaan kemudahan aksesibilitas antar gedung pada ruang terbuka hijau.
- c. Mengetahui permasalahan yang terjadi terkait perancangan kemudahan aksesibilitas antar gedung.

### 2. Manfaat Akademis :

- a. Mengetahui faktor-faktor kemudahan aksesibilitas antar gedung pada ruang terbuka hijau yang diperlukan.
- b. Perancangan sederhana untuk menjawab kemudahan aksesibilitas antar gedung pada proyek.
- c. Menyediakan karya ilmiah terkait analisis kemudahan aksesibilitas antar gedung di ruang terbuka hijau, khususnya pada Proyek Penataan Kawasan Taman Balekambang.

## 1.6 Batasan Masalah

Berikut merupakan Batasan masalah pada penelitian yang Penulis lakukan:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 hingga bulan Juli 2023. Hal ini bersamaan dengan pelaksanaan program magang yang dilakukan oleh Penulis.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Cagar Budaya Taman Balekambang, Surakarta, Jawa Tengah.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penyebaran kuesioner secara *online* dan *offline*, dan melakukan observasi langsung di lapangan. Mengingat penelitian ini dilakukan ketika Penulis sedang melakukan magang, sehingga Penulis lebih banyak mempergunakan survei secara daring (*online*) dengan mempergunakan *google form* untuk mengantisipasi keterbatasan waktu yang tersedia. Namun



demikian, Penulis menyadari keterbatasan dari metode daring yang lebih bias kepada anak muda dan menguasai teknologi informasi, sehingga Penulis juga melengkapinya dengan metode luring.

4. Analisis faktor pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 25 untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam pengembangan aksesibilitas antar gedung di Taman Balekambang.
5. *Assessment* pada penelitian ini dilakukan terhadap rancangan PT PP – Utama KSO.

